

KAJIAN INDEKS KEBAHAGIAAN KOTA SEMARANG TAHUN 2018

Etty Soesilowati; Dyah Maya Nihayah; Phany Inneke Putri

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang, Semarang

Corresponding Email: dyah_maya@mail.unnes.ac.id

Abstract

During this time someone's happiness is identical with the material. In other words, the level of welfare is measured by the level of income. Actually, The level of community welfare can actually be measured in two ways, first, using the same standard (objective indicators) and second, unequal standards (subjective indicators). One of welfare indicators that measures achievement based on standards that are not the same for each individual is the Happiness Index. The research objective is to (1) find out how the Semarang City happiness index is in 2018; (2) to see how big is the difference of Happiness Index between people in Semarang City based on their level of education, gender, marital status, income, and length of stay. The main variables used in this study include material and immaterial aspects which include: (1) Household Income that represents individual work & income, (2) Condition of Houses and Assets, (3) Education, (4) Health, (5) Family Harmony, (6) Social Relations, (7) Availability of Leisure Time, (8) Environmental & Security Conditions, (9) Affection representing indicators of Achieved Desires/ Expectations & Life Satisfaction, (10) Life Happiness. The results showed that Semarang City Happiness Index in 2018 is 73.50. By gender, men are happier than women. From the level of education, the level of education of S2 and S3 is a group of citizens whose happiness index scores are always the highest. Citizens with married status are the happiest group. From the Income Level category, the happiest people are people with income of more than Rp. 7,200,000.00. The happiest groups of people are those who have lived for 21-30 years. This community group has an index value of 75.15. It turns out that the size of happiness in the city of Semarang is not only seen from a material size, but also obtained from the synergy with aspects of calm and tranquility of life. Therefore, the most important values in the determination of policies (regulation, planning policies, budgeting and finance or even development human resources and infrastructures policies) and The Government should concern on how to gain sustainability and conducive climate in formulating development programs, that can make community feel safe, comfortable, calm and peaceful.

Keywords: welfare indicator, happiness index

Abstrak

Selama ini kebahagiaan seseorang identik dengan materi. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan diukur dari tingkat pendapatannya. Tingkat kesejahteraan masyarakat sebenarnya dapat diukur dengan dua cara, yaitu menggunakan standar yang sama (indikator obyektif) dan standar yang tidak sama (indikator subyektif). Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-

masing individu adalah Indeks Kebahagiaan. Tujuan penelitian untuk (1) Mengetahui bagaimana gambaran indeks kebahagiaan Kota Semarang di tahun 2018. (2) Seberapa besar perbedaan Indeks Kebahagiaan antar masyarakat di Kota Semarang berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan, dan lama tinggal. Variabel-variabel utama yang digunakan pada penelitian ini mencakup aspek material dan immaterial yang meliputi: (1) Pendapatan Rumah Tangga yang merepresentasikan pekerjaan & pendapatan individu, (2) Kondisi Rumah & Aset, (3) Pendidikan, (4) Kesehatan, (5) Keharmonisan Keluarga, (6) Hubungan Sosial, (7) Ketersediaan Waktu Luang, (8) Kondisi Lingkungan & Keamanan, (9) Afeksi yang merepresentasikan indikator Keinginan/ harapan Yang Sudah Tercapai & Kepuasan Hidup, (10) Kebahagiaan Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan Kota Semarang tahun 2018 sebesar 73,50. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih bahagia dibandingkan perempuan. Dari tingkat pendidikan, tingkat pendidikan S2 dan S3 merupakan kelompok warga yang memiliki nilai Indeks Kebahagiaan selalu paling tinggi. Warga dengan status sudah menikah merupakan kelompok yang paling bahagia. Dari kategori Tingkat Pendapatan, orang yang paling bahagia adalah orang dengan pendapatan lebih dari Rp.7.200.000,00,. Kelompok masyarakat yang paling bahagia adalah yang telah menetap selama 21-30 tahun. Kelompok masyarakat ini memiliki nilai indeks sebesar 75,15. Ternyata ukuran kebahagiaan di Kota Semarang tidak hanya dilihat dari ukuran yang bersifat material semata, tetapi diperoleh juga dari sinergitas dengan aspek ketenangan dan ketentraman hidup. Oleh karena itu, value terpenting dalam penetapan kebijakan (produk aturan, kebijakan dalam perencanaan, penganggaran dan keuangan atau kebijakan pembangunan SDM dan infrastruktur) serta pembuatan program-program pembangunan adalah pemerintah Kota Semarang harus berorientasi pada sustainability dan penciptaan iklim yang kondusif yang mampu menumbuhkan rasa aman, nyaman, tenang dan damai bagi masyarakat.

Kata Kunci : Indikator kesejahteraan, Indeks Kebahagiaan

Pendahuluan

Selama ini kebahagiaan seseorang identik dengan materi. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan diukur dari tingkat pendapatannya. Tingkat kesejahteraan masyarakat sebenarnya dapat diukur dengan dua cara, yaitu menggunakan standar yang sama (indikator obyektif) dan standar yang tidak sama (indikator subyektif). Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah Indeks Kebahagiaan.

Easterlin (2009), melakukan penelitian yang melihat kaitan kebahagiaan dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya di tiga kelompok negara yakni 17 negara berkembang, 9 negara sedang

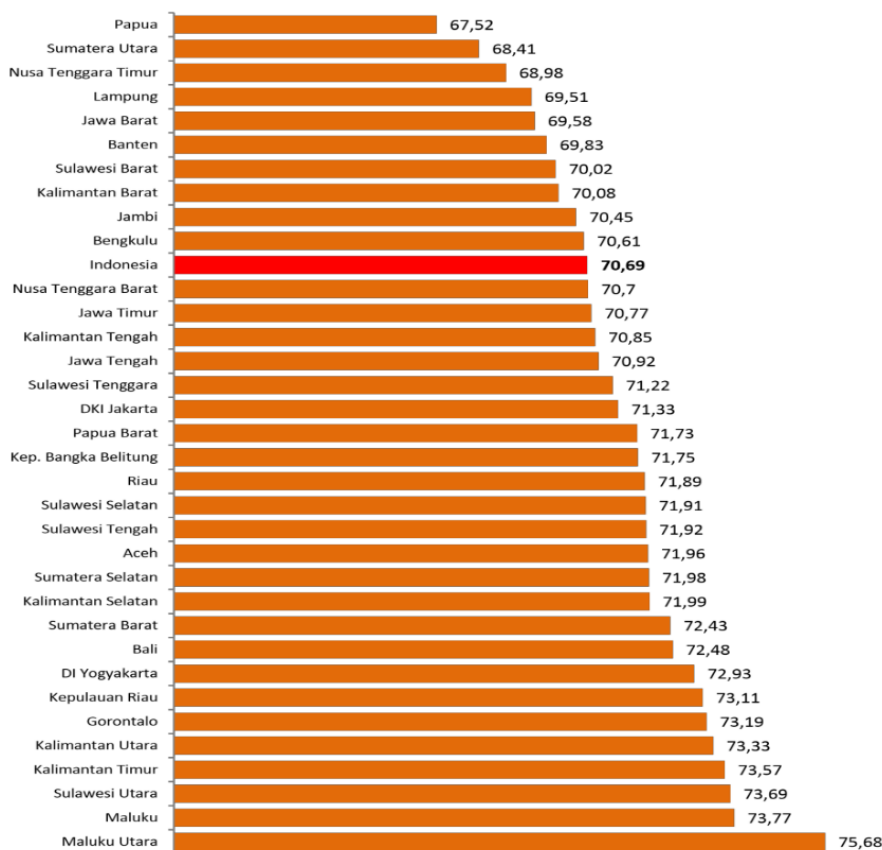
berkembang, dan 11 negara yang transisi, ditunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dalam jangka panjang antara peningkatan kebahagiaan dan tingkat pertumbuhan ekonomi, baik penelitian yang dilakukan secara terpisah maupun penelitian secara bersama-sama terhadap tiga kelompok negara-negara tersebut.

Indeks Kebahagiaan Nasional dihitung berdasarkan penilaian atas kepuasan masyarakat terhadap 10 aspek kehidupan diantaranya pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keharmonisan keluarga, kondisi keamanan serta kondisi lingkungan.

Ada suatu perubahan paradigma baru dari pemerintah dalam memandang kinerja serta keberhasilan pembangunan. Secara teori, indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, selalu didasarkan pada perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) semata. Dan ukuran inilah yang selama ini selalu menjadi pedoman oleh pemerintah dalam menilai kinerja ekonominya.

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding 2014. Indeks Kebahagiaan pada tahun 2017 sebesar 70,69

sedangkan pada tahun 2014 sebesar 68,28. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 2,41 poin. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 71,01 (Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 65,98 dan Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,16; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 68,59; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 72,23. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 1. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2017

Provinsi yang memiliki Indeks Kebahagiaan terendah yaitu berada di Papua sebesar 67,52, sedangkan Indeks Kebahagiaan tertinggi diduduki oleh Provinsi Maluku Utara sebesar 75,68. Indeks Kebahagiaan Provinsi Jawa

Tengah berada di atas Indeks Kebahagiaan Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 70,92. Besaran indeks kebahagiaan Provinsi Jawa Tengah masih di atas indeks kebahagiaan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat yang hanya

sebesar 70,77 dan 69,58. Namun indeks kebahagiaan Provinsi Jawa Tengah masih di bawah Bali dan Provinsi DKI Jakarta. Penelitian tentang Indeks Kebahagiaan sudah dilakukan oleh Kentaro (2013) di Kota Arakawa dan hasil penelitian tersebut sudah dibuat ke dalam Laporan internal *Gross Arakawa Happiness (GAH)* pada bulan Agustus 2011. Urgensi dari perlunya dilakukan penelitian tentang Indeks Kebahagiaan di tingkat regional adalah seiring dengan pencapaian tujuan *Millenium Development Goal's (MDG's)* ataupun *Sustainable Development Goal's (SDG's)* yang memberikan perhatian besar pada keseimbangan pencapaian tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan. Perubahan habitat masyarakat dunia yang makin menghargai aspek budaya, sosial, religi dan kearifan lokal sebagai sebuah bentuk kesuksesan, makin mendukung perlunya penerapan indeks kebahagiaan sebagai indikator di Indonesia, khususnya di beberapa daerah yang dianggap masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan aspek kekayaan tradisionalnya.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia mencerminkan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

(Devaraj dkk, 2014). Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kota Semarang dari tahun 2010 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, IPM Kota Semarang sebesar 79,96; lalu menurun pada tahun 2011 menjadi 77,58; namun setelah tahun 2012 terus mengalami peningkatan sampai 2014 sebesar 79,24, tahun 2015 mencapai 80,23 dan sampai tahun 2016 sebesar 81,19. Pada tahun 2014, terdapat metode baru untuk menghitung IPM dan indikator kompositnya. Capaian indikator komposit IPM Kota Semarang pada tahun 2016 yaitu Angka Harapan Hidup (AHH) Kota Semarang sebesar 77,21, kemudian indikator komposit Rata-rata Lama Sekolah (*Mean Years of Schooling*) sebesar 10,49 tahun, Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*) sebesar 14,70 tahun, dan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan yang didekati dengan indikator Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity-PPP*) yang sebesar Rp. 13.909,- (ribu rupiah). Tabel perkembangan indikator pembentuk IPM Kota Semarang tahun 2011 – 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Penduduk miskin di Kota Semarang dalam enam tahun terakhir cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan Kota Semarang pada tahun 2011 sebesar 5,68% terus menurun hingga tahun 2016 yang hanya sebesar 4,85%. Sementara itu kondisi tahun 2011 menunjukkan tingkat kemiskinan paling tinggi jika dibandingkan dengan 6 tahun lainnya. Perkembangan tingkat kemiskinan Kota Semarang dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari hasil penelitian Analisis Indeks Kebahagiaan Kota Semarang tahun 2016 oleh Nihayah, dkk (2016)

memperlihatkan bahwa Indeks Kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 71,55 pada skala 0 - 100. Artinya apabila nilainya semakin mendekati skala 100, maka menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia dan sebaliknya. Dari 10

variabel yang sudah dihitung, variabel Persepsi Keharmonisan Keluarga memiliki kontribusi terbesar dengan nilai 77,35, sementara variabel pendidikan memiliki kontribusi terkecil dengan nilai indeks sebesar 61,34.

Tabel 1. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kota Semarang Tahun 2011 - 2016

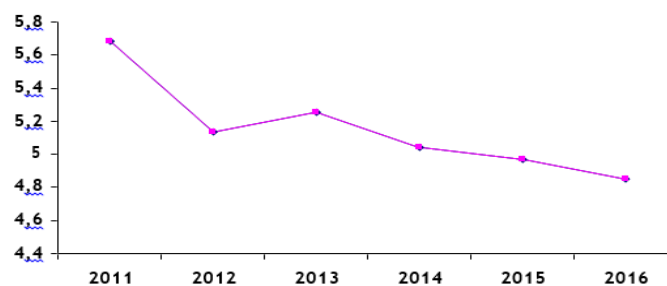
Wilayah	Nilai IPM					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kota Semarang	77.58	78.04	78.68	79.24	80.23	81.19

Sumber : BPS Kota Semarang 2016

Tabel 2. Perkembangan Indikator Pembentuk IPM Kota Semarang Tahun 2011 - 2016

Tahun	Angka Harapan Hidup (AHH)	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Paritas Daya Beli (PPP- RibuRupiah)
2011	77,17	13,26	9,80	12.271,-
2012	77,18	13,37	9,92	12.488,-
2013	77,18	13,66	10,06	12.714,-
2014	77,18	13,97	10,19	12.802,-
2015	77,20	14,33	10,20	12.589,-
2016	77,21	14,70	10,49	13.909,-

Sumber : BPS Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, 2016



Sumber : BPS Kota Semarang 2016

Gambar 1. Persentase Kemiskinan di Kota Semarang Tahun 2011 - 2016

Indeks Kebahagiaan Kota Semarang tahun 2017 sebesar 70,18. Meski secara umum nilai IK turun sebesar 1,37 poin dibanding Tahun 2016, namun variabel pendidikan dan kesehatan kinerjanya semakin bagus (nilainya naik dibandingkan tahun 2016). Penurunan nilai IK paling banyak terjadi pada variabel rumah dan aset, waktu

luang, hubungan sosial dan kebahagiaan hidup. Perubahan perekonomian, sosial, politik dan budaya yang sangat cepat, diduga akan dapat mempengaruhi kondisi indeks kebahagiaan individu dan suatu wilayah. Hal inilah yang mendasari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran indeks kebahagiaan Kota Semarang di tahun 2018.

Metode Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini merupakan individu sehingga tingkat kepuasan hidup yang diukur mencerminkan tingkat kepuasan hidup individu. Indeks kepuasan hidup yang diperoleh secara umum berarti menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan penduduk Kota Semarang menurut berbagai aspek kehidupan.

Variabel penelitian IK di Kota Semarang diadopsi dari penelitian IK dari Kota Bandung, antara lain; (1) Pendapatan Rumah Tangga yang merepresentasikan pekerjaan & pendapatan individu, (2) Kondisi Rumah & Aset, (3) Pendidikan, (4) Kesehatan, (5) Keharmonisan Keluarga, (6) Hubungan Sosial, (7) Ketersediaan Waktu Luang, (8) Kondisi Lingkungan & Keamanan, (9) Afeksi yang merepresentasikan indikator Keinginan/harapan Yang Sudah Tercapai & Kepuasan Hidup, (10) Kebahagiaan Hidup.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain/variabel yang esensial. Bobot tertimbang setiap variabel terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik analisis faktor. Pengukuran Indeks Kebahagiaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Nihayah, 2017) :

Penghitungan penimbang setiap variabel. Penimbang bagi setiap variabel ini dihitung berdasarkan nilai *loading factors variable* tersebut dan nilai *rotation sums*

of squared loading (% of variance) pada faktor yang terbentuk.

Pengukuran indeks setiap individu. Hasil pengukuran penimbang terstandarisasi tersebut digunakan sebagai pengali terhadap nilai jawaban responden setiap konstruksi.

Pengukuran indeks agregat. Pengukuran indeks kepuasan hidup agregat dilakukan dengan cara menghitung rata-rata nilai indeks setiap individu.

Pengukuran indeks kepuasan hidup. Hasil pengukuran indeks pada tahap 3 sebelumnya memiliki skala 1 sampai dengan 10. Untuk memudahkan interpretasi lebih lanjut, maka dilakukan penyetaraan skala indeks dari skala 1–10 menjadi 0–100. Indeks hasil perubahan skala dengan menggunakan konstruksi tersebut tidak mengubah posisi individu. Hal ini berarti, ranking indeks sebelum dan setelah perubahan skala tidak berubah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan data primer. Survei dengan teknik wawancara langsung terhadap Kepala Keluarga atau pasangannya. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *three stages purposive sampling*, yaitu Pertama, menetapkan jumlah sampel per kecamatan secara *purposive*. Kedua menentukan jumlah kelurahan di setiap kecamatan secara *purposive*. Dan ketiga, menentukan secara acak jumlah sampel pada tiap kelurahan secara *purposive*. Jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus slovin. Berdasarkan penghitungan rumus slovin diketahui jumlah sampel yang akan

diteliti sebanyak 404 orang dengan kriteria 404 orang ini diupayakan adalah kepala rumah tangga sebagai individu. Kota Semarang memiliki tipologi yang cukup heterogen. Maka penelitian ini akan difokuskan pada empat tipe wilayah, dimana masing-masing wilayah dipilih tiga kelurahan, sehingga total terdapat dua belas kelurahan. Adapun kelurahan yang dipilih sebagai berikut : (1) Wilayah Pesisir : Kelurahan Trimulyo, Kelurahan Tanjungmas, dan Kelurahan Tugurejo; (2) Wilayah Perkotaan : Kelurahan Sekayu, Kelurahan Randusari, dan Kelurahan Kranggan; (3) Wilayah Pinggiran: Kelurahan Puduk Payung, Kelurahan Ngaliyan, dan Kelurahan Plamongan; (4) Wilayah Pegunungan : Kelurahan Sekaran, Kelurahan Tembalang, dan Kelurahan Jatisari.

Dari pembagian keempat kecamatan tersebut maka langkah selanjutnya adalah membagi 404 sampel pada dua belas kelurahan secara

proporsional. Mengingat jumlah penduduk diantara kelurahan tersebut tidaklah sama, maka digunakan pembagian sampel berdasarkan persentase jumlah penduduk. Lebih jelasnya disajikan pada Tabel 3.

Kemudian dari jumlah sampel yang sudah ditentukan per kategori wilayah tersebut maka langkah selanjutnya adalah membagi rata sebaran sampel untuk tiap kelurahan. Untuk wilayah pesisir terdiri dari tiga kelurahan yaitu Trimulyo, Tanjungmas, Tugurejo dengan jumlah sampel 128. Untuk Wilayah Perkotaan terdiri dari tiga kelurahan yaitu Sekayu, Randusari, Kranggan dengan total sampel 54. Wilayah pinggiran mencakup tiga kelurahan yaitu Puduk Payung, Ngaliyan, dan Plamongan dengan total sampel 151. Sedangkan Wilayah Perkotaan diambil tiga kelurahan yaitu Sekaran, Tembalang, Jatisari dengan total sampel 71.

Tabel 3. Sebaran Sampel IK Per Kecamatan

Tipe Wilayah	Kelurahan	Jml Penduduk Kelurahan	Total	Sampel Per Kategori Wilayah	Sampel per Kelurahan
Pesisir	Trimulyo	3.403	40.432	128	11
	Tanjungmas	30.354			96
	Tugurejo	6.675			21
Perkotaan	Sekayu	3.837	17.105	54	12
	Randusari	7.927			25
	Kranggan	5.341			17
Pinggiran	Puduk Payung	22.437	48.040	151	71
	Ngaliyan	13.032			41
	Plamongan	12.571			39
Pegunungan	Sekaran	6.617	22.533	71	21
	Tembalang	5.585			18
	Jatisari	10.331			32
Total			128.110	404	404

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil dan Pembahasan

Data Responden

Penelitian Indeks Kebahagiaan penduduk Kota Semarang pada tahun 2018, berbeda dengan penelitian kajian IK 2 tahun sebelumnya. Lokus penelitian dilakukan di beberapa lokasi yang dipilih sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang mewakili pengkategorian daerah tersebut di Kota Semarang. Adapun pembagian lokasi penelitian, terbagi menjadi empat kawasan yaitu kawasan pesisir, perkotaan, pinggiran, dan kawasan pegunungan. Di setiap bagian kawasan tersebut kemudian dipilih beberapa kecamatan dan beberapa kelurahan. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pembagian pemilihan lokasi penelitian tersebar di beberapa kecamatan dan kelurahan. Di setiap kawasan terdiri dari beberapa kecamatan dan beberapa kelurahan. Kawasan pesisir terdiri tiga kecamatan yang masing-masing diwakili oleh satu kelurahan. Kecamatan Genuk diwakili oleh Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Semarang Utara diwakili oleh Kelurahan Tanjungmas, dan Kecamatan Tugu diwakili oleh Kelurahan Tugurejo. Alasan terpilihnya beberapa kecamatan dan kelurahan di atas adalah karena lokasi tersebut terletak di bagian pesisir Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan lautan. Hal tersebut tentunya akan memberikan gambaran tentang karakteristik penduduk yang hidup di kawasan pesisir. Responden yang hidup di kawasan pesisir ini didominasi oleh penduduk yang bekerja di bidang maritim dan perikanan yakni sebagai nelayan dan usaha tambak ikan bandeng. Namun tidak semua

penduduknya bekerja di sektor maritim dan perikanan, ada juga sebagian penduduk yang bekerja di sektor lainnya baik sebagai pegawai, buruh industri, dan lain sebagainya. Penduduk di kawasan pesisir ini juga termasuk dalam penduduk yang tangguh karena mereka sudah terbiasa menghadapi banjir rob namun tetap bertahan untuk tinggal di kawasan tersebut.

Lokasi penelitian yang kedua adalah kawasan perkotaan yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Tengah yang diwakili oleh Kelurahan Sekayu dan Kranggan dan Kecamatan Semarang Selatan yang diwakili oleh Kelurahan Randusari. Alasan pemilihan lokasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran karakteristik responden yang hidup di kawasan perkotaan. Dari segi sosial, seperti yang diketahui bahwa karakteristik penduduk yang hidup di kawasan perkotaan umumnya memiliki cara sosialisasi yang berbeda dengan penduduk yang tinggal di luar perkotaan. Penduduk di perkotaan umumnya lebih jarang bersosialisasi dengan sekitarnya karena mereka tinggal di kompleks perumahan yang masing-masing sibuk bekerja. Umumnya pekerjaan penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan didominasi oleh sektor formal, namun tidak sedikit juga yang bekerja di sektor lainnya seperti pedagang, pengusaha, dan lain sebagainya.

Lokasi penelitian yang ketiga adalah kawasan pinggiran. Disebut kawasan pinggiran karena lokasi ini terletak di pinggiran kota yang berbatasan langsung dengan kabupaten lainnya. Di kawasan pinggiran ini dipilih tiga kecamatan yang masing-masing diwakili oleh satu kelurahan. Kecamatan

Banyumanik diwakili oleh Kelurahan Pudak Payung, Kecamatan Ngaliyan diwakili oleh Kelurahan Ngaliyan, dan Kecamatan Pedurungan diwakili oleh Kelurahan Plamongan. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena lokasi tersebut terletak dipinggiran kota yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang karakteristik penduduk yang tinggal di pinggiran kota. Penduduk yang tinggal di pinggiran kota umumnya mengeluhkan tentang keadaan infrastruktur yang kurang diperhatikan. Sebagai kawasan pinggiran kota, kebanyakan kawasan tersebut dijadikan sebagai kawasan industri yang memberikan dampak baik positif dan negatif bagi penduduk sekitar. Dampak positifnya adalah memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Namun kenyataannya kebanyakan pekerja di kawasan tersebut adalah pendatang yang merupakan bukan penduduk asli. Penduduk asli di lokasi tersebut justru tidak sedikit yang bekerja disektor formal seperti PNS, Guru, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya adalah dengan adanya kawasan industri di daerah pinggiran menjadikan lingkungan tersebut panas dan tercemar. Tidak sedikit penduduk yang mengeluhkan panasnya udara di daerah pinggiran saat siang hari.

Lokasi penelitian yang keempat yaitu kawasan pegunungan. Kawasan pegunungan ini terdiri dari tiga kecamatan dan juga diwakili oleh satu kelurahan di setiap kecamatan yaitu Kecamatan Gunungpati yang diwakili oleh Kelurahan Sekaran, Kecamatan Tembalang yang diwakili oleh Kelurahan Tembalang, dan Kecamatan Mijen yang diwakili oleh Kelurahan Jatisari. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu supaya dapat

memberikan gambaran karakteristik penduduk yang tinggal di kawasan pegunungan. Karakteristik penduduk yang tinggal di pegunungan jelas berbeda dengan penduduk yang tinggal di kawasan pesisir, perkotaan dan pinggiran. Umumnya masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut keadaan sosialnya masih sangat terasa rukun karena tinggal di daerah yang berbau pedesaan sehingga kegiatan gotong-royongnya masih sangat kental. Mata pencahariannya juga masih didominasi di sektor pertanian walaupun sudah banyak penduduk juga yang bekerja di sektor lainnya. Seperti yang terlihat di Kelurahan Sekaran yang ternyata mata pencaharian penduduknya didominasi oleh pedagang dan pengusaha serta pegawai karena di kelurahan ini terdapat perguruan tinggi yang tentunya dapat memberikan dampak putaran ekonomi masyarakat yang lebih cepat berkembang. Sedangkan di Kelurahan Mijen masih banyak didominasi oleh penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Bentang alam yang terdapat di Kelurahan Mijen masih didominasi oleh persawahan dan perkebunan yang dimanfaatkan penduduk sekitar sebagai mata pencaharian. Karakteristik penduduk di Kelurahan Tembalang lebih didominasi oleh penduduk yang bekerja di sektor formal baik sebagai pegawai dan lain sebagainya.

Latar Belakang Pendidikan

Aspek pendidikan menjadi penting karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan untuk mencari pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi semakin besar. Pendapatan yang tinggi ternyata berkorelasi positif dengan kebahagiaan seseorang. Pusat

Studi Kependudukan UGM (2015) menginformasikan bahwa variabel duniawi lain yang selama ini sering dicibir oleh penceramah bukan sebagai sumber kebahagiaan, ternyata berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan seseorang. Artinya, kemakmuran duniawi lebih mendekatkan seseorang pada kebahagiaan yang ukurannya lebih dari sekadar sejumlah indikator material. Tabel 4 memperlihatkan bahwa ada 156 orang atau 35% lebih responden memiliki tingkat pendidikan SMA sampai D3. Artinya, dengan tingkat pendidikan ini lulusan jenjang pendidikan ini sudah termasuk ke dalam tenaga kerja terampil (*skilled labor*). Sementara untuk *high skilled labor*, ada 25,97% responden yang memiliki tingkat pendidikan S1, S2, dan S3, dimana kelompok ini banyak berdomisili di daerah pinggiran serta pesisir. Sementara, responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD paling banyak ada di daerah pinggiran (15 orang) dan pesisir (14 orang).

Tabel 4 memperlihatkan bahwa ada 156 orang atau 35% lebih responden memiliki tingkat pendidikan SMA sampai D3. Artinya, dengan tingkat pendidikan ini lulusan jenjang pendidikan ini sudah termasuk ke dalam tenaga kerja terampil (*skilled labor*). Sementara untuk

high skilled labor, ada 25,97% responden yang memiliki tingkat pendidikan S1, S2, dan S3, dimana kelompok ini banyak berdomisili di daerah pinggiran serta pesisir. Sementara, responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD paling banyak ada di daerah pinggiran (15 orang) dan pesisir (14 orang).

Status Pernikahan

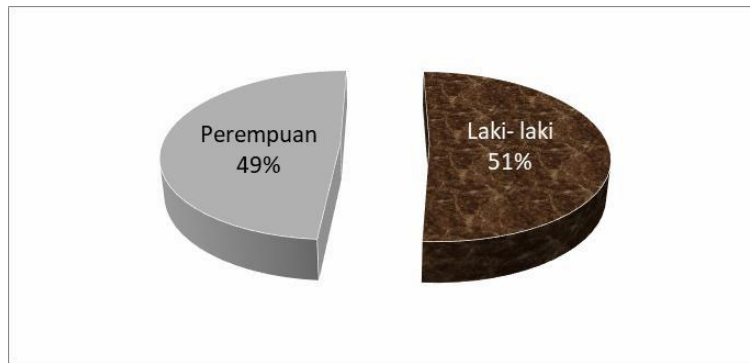
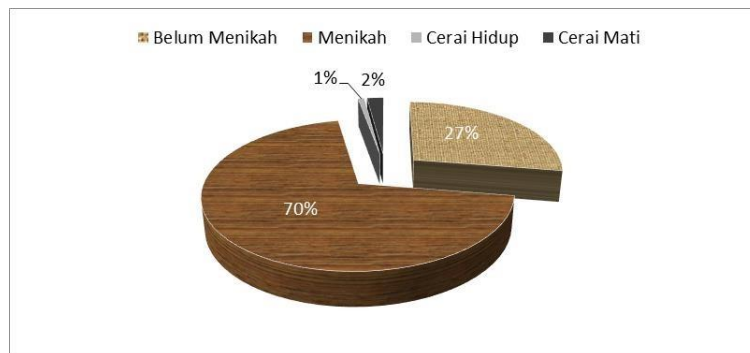
Keluarga sebagai institusi sosial terkecil dimana terjadi interaksi intensif antar anggota keluarga sejak individu dilahirkan mempunyai fungsi penting untuk memenuhi kebutuhan afeksi individu seperti emosi, cinta, dan kasih sayang yang semuanya akan dipenuhi dalam sebuah keluarga yang harmonis. Menikah itu memiliki seribu satu manfaat dan menyehatkan (Takariawan, 2015). Karena banyaknya manfaat pernikahan itulah yang memungkinkan untuk memberikan tambahan kebahagiaan pada semua orang yang melakukannya. Mengingatkan besar manfaat dari status pernikahan ini, maka aspek ini turut menentukan dalam menggambarkan indeks kebahagiaan. Gambar 3 memperlihatkan bahwa dari 385 orang responden, ada 27% berstatus masih lajang, selanjutnya ada 70% yang sudah menikah, dan 3% berstatus cerai, baik (cerai hidup dan cerai mati).

Tabel 4. Latar Belakang Pendidikan Responden

Kategori	Pesisir	Perkotaan	Pinggiran	Pegunungan	Jumlah	%
Tidak tamat SD	14	2	15	5	36	9,35
SD	13	4	17	6	40	10,39
SMP	21	4	16	12	53	13,77
SMA	31	6	37	22	96	24,94
Diploma I	2	1	4	1	8	2,08
Diploma II	-	1	-	-	1	0,26
Diploma III	13	10	21	7	51	13,25
Sarjana (S1, S2, S3)	26	21	38	15	100	25,97

Total	120	49	148	68	385	100
--------------	------------	-----------	------------	-----------	------------	------------

Sumber : Data primer diolah

**Gambar 2. Jenis Kelamin Responden****Gambar 3. Status Pernikahan Responden****Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Mata Pencapaian**

Klasifikasi Mata Pencapaian	Pesisir	Perkotaan	Pinggiran	Pegunungan	Jumlah
Pertanian	57	8	33	36	134
Industri	43	16	52	19	130
Jasa	20	25	63	13	121
Total					385

Sumber : Data primer diolah

Tabel 7. Indeks Kebahagiaan Menurut Variabel-Variabel Tahun 2018

No	Variabel	Indeks
1	Kesehatan	71,24
2	Pendidikan	69,65
3	Pendapatan Rumah tangga	80,68
4	Lingkungan dan Keamanan	83,81
5	Keharmonisan Keluarga	88,09
6	Hubungan Sosial	77,36
7	Waktu Luang	61,19
8	Rumah & Aset	64,31
9	Afeksi	68,42
10	Kebahagiaan Hidup	70,26
Indeks Kebahagiaan total		73,501

Sumber: Data Primer Diolah

Kelompok Mata Pencaharian

Apabila diklasifikasikan berdasarkan mata pencaharian, maka responden paling banyak bekerja pada sektor pertanian, yaitu sebesar 34,8%, disusul sektor industri dan Jasa yaitu 33,7% dan 31,4% (lihat Tabel 6). Kondisi ini bisa dimengerti mengingat di kawasan pesisir mayoritas bekerja di sektor pertanian karena memang di wilayah tersebut terletak di pinggir laut, terdapat banyak tambak ikan. Sementara untuk sektor jasa dan sektor industri, paling banyak responden yang berada di daerah pinggiran. Kondisi ini terjadi karena penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan kebanyakan bekerja sebagai pegawai di bidang jasa dan industri, sementara responden yang berada di kawasan pinggiran mayoritas juga bekerja di sektor jasa yaitu bekerja di sektor formal sebagai pegawai, guru maupun karyawan.

INDEKS KEBAHAGIAAN KOTA SEMARANG

Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Kebahagiaan Kota Semarang, diketahui bahwa Indeks Kebahagiaan (IK) Kota Semarang tahun 2018 adalah sebesar 73,50. Apabila dilihat dari masing-masing aspek kehidupan esensial yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, ternyata masing-masing aspek kehidupan tersebut memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan.

Dari Tabel 7 diketahui bahwa Indeks Kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 73,501 pada skala 0-100. Artinya Semakin tinggi nilai indeks (mendekati skala 100), menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin

rendah nilai indeks maka penduduk wilayah tersebut semakin tidak bahagia. Kontribusi terbesar kenaikan ini diperoleh dari variabel Keharmonisan Keluarga, variabel Lingkungan dan Keamanan serta Pendapatan Rumah Tangga. Sementara 2 variabel terendah yaitu kebahagiaan hidup dan variabel kesehatan.

INDEKS KEBAHAGIAAN (IK) TIAP VARIABEL

a. Indeks Kebahagiaan Menurut Jenis Kelamin

Penghitungan Indeks Kebahagiaan juga dilihat berdasarkan jenis kelamin. Dari hasil penghitungan diketahui bahwa secara subyektif laki-laki lebih bahagia dibandingkan perempuan (lihat Tabel 8). Dari tabel 8 terlihat bahwa nilai IK laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan demikian selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2018, nilai indeks kebahagiaan laki-laki di Kota Semarang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada tahun 2017, nilai Indeks Kebahagiaan untuk laki-laki adalah 73,30 dan perempuan 70,05 dengan skala 0-100. Sementara tahun 2016, nilai IK laki-laki (72,07) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perempuan (71,01). Kondisi ini menunjukkan bahwa di Kota Semarang, kaum laki-laki lebih *happy* dibandingkan kaum perempuan. Salah satu penyebabnya dimungkinkan karena kondisi psikologis perempuan yang relatif lebih rentan mengalami stres karena memiliki banyak beban ganda yaitu selain harus mencari nafkah atau juga harus bekerja untuk keluarganya juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengurus urusan domestik rumah tangga.

Perhitungan nilai IK berdasarkan jenis kelamin Kota Semarang berbeda dengan Kota DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur, dimana di kota-kota tersebut nilai IK perempuan lebih tinggi dibandingkan nilai IK laki-laki. Artinya, meskipun perempuan punya banyak peran baik bekerja di sektor publik maupun masih harus mengurus rumah tangga, tetapi di ketiga kota tersebut perempuan tetap merasa bahagia. Hal ini bisa saja terjadi karena banyak faktor misalnya: persepsi dari perempuan itu sendiri yang didasarkan pada pengalaman yang dirasakan, pengaruh faktor lingkungan masyarakat sekitar, pola asuh masa yang pernah diterima, faktor budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat setempat dan lainnya.

b. Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penghitungan juga diketahui Indeks Kebahagiaan

warga Kota Semarang menurut status perkawinan (lihat Tabel 9). Tabel 9 memperlihatkan bahwa pada tahun 2018, warga Kota Semarang yang berstatus sudah menikah adalah yang paling bahagia dengan Indeks Kebahagiaan sebesar 73,80. Nilai IK tertinggi kedua adalah status yang belum menikah atau berstatus lajang memiliki Indeks Kebahagiaan sebesar 72,89. Sementara Warga Kota Semarang yang paling tidak bahagia adalah penduduk dengan status cerai mati dan cerai hidup. Kondisi ini sejalan dengan hasil survei Indeks Kebahagiaan di beberapa daerah lain seperti di Bandung, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat dan Jambi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan bagi orang yang telah menikah ternyata adalah yang tertinggi dibandingkan yang berstatus lajang atau cerai. Hal ini mengindikasikan bahwa status pernikahan sangat menentukan dalam menggambarkan kebahagiaan seseorang.

Tabel 8. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	2018
1	Laki-Laki	73,51
2	Perempuan	73,50

Sumber : Data primer diolah

Tabel 9. Indeks Kebahagiaan berdasarkan status perkawinan

No	Status Perkawinan	2018
1	Belum Kawin	72,89
2	Kawin	73,80
3	Cerai Hidup	72,24
4	Cerai Mati	72,10

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 10. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	2018
1	Tidak tamat SD	73,51
2	SD	73,55
3	SMP	73,51
4	SMA	73,49

5	D3	73,54
6	Sarjana	73,56

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 11. Indeks Kebahagiaan Menurut Usia

No	Umur	2018
1	< 20	71,63
2	20-30	73,52
3	31-40	73,77
4	41-50	73,49
5	> 50	73,45

Sumber: Data primer diolah

Tabel 12. Indeks Kebahagiaan Menurut Lama Menetap di Kota Semarang

No	Lama menetap	Indeks Kebahagiaan
1	<10	73,24
2	20-30	75,13
3	31-40	73,19
4	41-50	73,28
5	> 50	72,52

Sumber: Data primer diolah

c. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pada penelitian ini juga dihitung besaran Indeks Kebahagiaan berdasarkan Tingkat Pendidikan yang ditamatkan (lihat Tabel 10). Tabel 10 menunjukkan besaran Indeks Kebahagiaan warga Kota Semarang berdasarkan pendidikan yang ditamatkan. Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa penduduk yang paling berbahagia adalah yang memiliki latar belakang pendidikan paling tinggi, yakni Sarjana dengan nilai IK 73,56. Nilai kebahagiaan S2/S3 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 2,49 poin. Kondisi sebaliknya terjadi pada warga yang tamat SD. Nilai kebahagiaannya naik sebesar 3,34 poin, menjadi kelompok dengan nilai kebahagiaan tertinggi kedua.

Kelompok masyarakat yang paling kurang bahagia berdasarkan tingkat pendidikan adalah yang lulus SMA. Nilai Indeks Kebahagiaan pada

kelompok ini sebesar 73,49 disusul lulusan SMP dan tidak tamat SD dengan nilai indeks 73,51. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat pendidikan SMA ternyata tidak menjamin tingkat kebahagiaan seseorang cukup baik. Pendidikan SMA dirasa masih belum cukup bagi seseorang untuk memiliki kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh stakeholder sehingga untuk mencari lapangan kerja masih sulit bagi warga dengan tingkat pendidikan SMA ini.

d. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini kelompok usia dibagi ke dalam lima kelas usia dengan rentang usia 10 tahun. Tabel 11 menunjukkan nilai Indeks Kebahagiaan masyarakat Kota Semarang berdasarkan usia.

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa kelompok masyarakat dengan rentang usia 31-40 tahun adalah yang paling bahagia dengan nilai indeks sebesar 73,77 tahun. Kondisi ini bisa

terjadi karena umumnya pada kelompok usia ini sudah mulai merasa nyaman dengan pekerjaan dan mendapatkan gaji yang layak sehingga persepsi pendapatan pada kelompok ini termasuk tinggi. Selain itu, semangat kerja dan tingkat produktivitas kelompok usia ini terus meningkat.

Posisi kedua adalah kelompok masyarakat dengan rentang usia 20 – 30 tahun dengan nilai indeks 73,52. Sedangkan kelompok usia yang paling kurang bahagia adalah kelompok usia kurang dari 20 tahun dengan indeks 71,63. Hal ini disebabkan karena kelompok usia ini, masih fokus dengan pendidikan (bagi yang bersekolah) sehingga kurang begitu *aware* memikirkan masalah hidup yang begitu kompleks. Hasil perhitungan IK berdasarkan usia di Kota Semarang, sejalan dengan perhitungan IK berdasarkan usia di Kota Nusa Tenggara Barat. Temuan di NTB memperlihatkan bahwa nilai IK berdasarkan kelompok usia < 24 tahun nilainya 69,86 skala 100. Sementara yang kelompok > 65 tahun nilainya sebesar 66,08.

e. Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan Lama Menetap di Kota Semarang

Lamanya menetap di Kota Semarang memberikan indikasi seseorang tersebut mengenal lingkungan dengan baik atau tidak. Semakin lama menetap, maka dimungkinkan orang tersebut makin mengenal lingkungan fisik dan sosialnya. Berangkat dari hal tersebut maka pengukuran Indeks Kebahagiaan juga melakukan analisis perbandingan berdasarkan lamanya waktu menetap di Kota Semarang. Tabel 12

memperlihatkan Indeks Kebahagiaan berdasarkan lamanya waktu menetap di Kota Semarang.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa kelompok masyarakat yang paling bahagia adalah yang telah menetap selama 21-30 tahun. Kelompok masyarakat ini memiliki nilai indeks sebesar 75,15. Sedangkan kelompok masyarakat yang paling kurang bahagia adalah yang telah tinggal lebih dari 50 tahun dengan nilai indeks sebesar 72,52. Kondisi ini bisa dipahami mengingat kelompok warga yang sudah menetap lebih dari 50 tahun biasanya mereka yang sudah memasuki masa purna, yang menginginkan bisa kembali ke kampung halamannya yang tenang.

f. Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan Kelurahan

Dari data pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa penduduk yang paling bahagia di Kota Semarang adalah warga yang bertempat tinggal di Kelurahan Plamongan Sari, Kecamatan Pedurungan dengan indeks kebahagiaan sebesar 76,16. Disusul Kelurahan Tembalang dengan indeks kebahagiaan sebesar 75,19. Sedangkan penduduk yang kurang bahagia bertempat tinggal di Trimulyo dan Kelurahan Sekaran dengan indeks berturut-turut sebesar 72,02 dan 72,07.

Apabila dilihat berdasarkan kategori per kawasan, untuk daerah pesisir, kelurahan yang paling bahagia adalah Kelurahan Tugurejo dan yang paling tidak bahagia adalah Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk. Kawasan Perkotaan, kelurahan yang paling bahagia adalah Kelurahan Randusari dan yang paling tidak bahagia adalah Kelurahan Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah. Untuk kawasan

Pinggiran, kelurahan yang paling bahagia adalah Kelurahan Plamongan, Kecamatan Pedurungan dan yang paling tidak bahagia adalah Kelurahan Puduk Payung, Kecamatan Banyumanik.

Kawasan pegunungan, kelurahan yang paling bahagia adalah Kelurahan Tembalang dan yang paling tidak bahagia adalah Kelurahan Sekaran.

Tabel 13. Perhitungan IK Kelurahan

Kawasan	Kelurahan	Kecamatan	Nilai IK
Pesisir	Trimulyo	Genuk	72,02
	Tanjungmas	Semarang Utara	72,38
	Tugurejo	Tugu	73,20
Perkotaan	Sekayu	Semarang Tengah	72,73
	Randusari	Semarang Selatan	74,74
	Kranggan	Semarang Tengah	73,92
Pinggiran	Puduk Payung	Banyumanik	73,13
	Ngaliyan	Ngaliyan	73,66
	Plamongan	Pedurungan	76,16
Pegunungan	Sekaran	Gunungpati	72,07
	Tembalang	Tembalang	75,19
	Jatisari	Mijen	74,00

Sumber: Data primer diolah

Tabel 14. Indeks Kebahagiaan Menurut Pendapatan per bulan

No	Pendapatan	Rata-rata Ik
1	> Rp 7.200.000	73,57
2	4.800.001-7.200.000	73,53
3	3.000.001- 4.800.000	73,50
4	1.800.001-3.000.000	73,52
5	<1.800.000	72,74

Sumber: Data primer diolah

Tabel 15. Indeks Kebahagiaan Menurut Kelompok Mata Pencapaian

No	Mata pencapaian	Nilai IK
1	Pertanian	72,66
2	Industri	72,87
3	Jasa	74,83

Sumber: Data primer diolah

g. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Kelurahan

Nilai IK berdasarkan tingkat pendapatannya terlihat di Tabel 14. Berdasarkan Tabel 14 diperoleh hasil bahwa orang yang paling bahagia adalah yang memiliki pendapatan tertinggi. Warga dengan rentang pendapatan

tertinggi lebih dari Rp.7.200.000, memiliki nilai indeks sebesar 73,57. Kondisi ini tentu saja sejalan dengan logika dasar berpikir ekonomi bahwa semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi/ pengeluaran juga akan semakin tinggi. Makin tinggi konsumsi maka tingkat utilitas seseorang juga akan

semakin optimal. Makin optimal kepuasan maka seseorang akan semakin tenang, nyaman, sejahtera dan bahagia dalam menjalani hidup.

Kelompok yang nilai IK nya paling rendah yaitu kelompok warga dengan tingkat pendapatan kurang dari Rp.1.800.000. Hal ini menggeser keyakinan bahwa ternyata keberadaan materi tidak bisa dikesampingkan untuk menentukan seseorang itu merasa bahagia atau tidak, merasa tenang karena kebutuhannya terpenuhi atau tidak. Meskipun, di beberapa negara, ternyata ada sejumlah negara yang termasuk kategori negara superkaya, seperti Kanada, Qatar dan Brunei Darussalam, namun tak serta merta masuk dalam daftar negara yang masyarakatnya hidup bahagia.

h. Indeks Kebahagiaan Menurut Kelompok Mata Pencarian

Indeks ini dihitung untuk mengetahui apakah mata pencarian memiliki dampak terhadap persepsi kebahagiaan seseorang (lihat Tabel 15). Menurut Tabel 15 dapat diketahui bahwa penduduk yang bekerja di sektor jasa memiliki indeks kebahagiaan paling tinggi yaitu sebesar 74,83. Sedangkan penduduk yang bermata pencarian di sektor pertanian memiliki indeks kebahagiaan paling rendah yaitu 72,66. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang yang bekerja di sektor jasa merasa lebih tenang dan bahagia di sektor ini karena seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin kompleks dan bertambahnya kebutuhan manusia akan barang-barang mengakibatkan *demand* akan jasa juga semakin meningkat pesat.

Sementara warga yang bekerja di sektor pertanian memiliki nilai kebahagiaan paling rendah. Hal ini

disebabkan karena pendapatan disektor ini tidak dapat diandalkan secara *continue* karena bersifat musiman. Selain itu, semakin berkurangnya lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi ancaman dimasa yang akan datang.

Implikasi Kebijakan

Indeks Kebahagiaan Kota Semarang tahun 2018 sebesar 73,50. Variabel-variabel yang bersifat non-ekonomi seperti keharmonisan keluarga, lingkungan dan keamanan, masih memiliki nilai IK yang lebih tinggi dibandingkan nilai variabel-variabel yang bersifat ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata ukuran kebahagiaan di Kota Semarang tidak hanya dilihat dari ukuran yang bersifat material semata, tetapi diperoleh juga dari aspek ketenangan dan ketentraman hidup yang berjalan secara bersamaan. Sementara variabel-variabel yang bersifat persepsi seperti variabel kebahagiaan hidup sangat rentan terhadap perubahan atau kondisi eksternal yang dirasakan oleh setiap warga masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah Kota Semarang dalam menyusun suatu kebijakan baik berupa: produk aturan, kebijakan dalam perencanaan, penganggaran dan keuangan atau kebijakan pembangunan SDM dan infrastruktur, untuk terus meletakkan perlindungan terhadap lingkungan hidup, sosial, kebudayaan dan kearifan lokal di atas pertumbuhan ekonomi dan juga kebijakan yang mampu menumbuhkan rasa aman, nyaman, tenang dan damai di lingkungan masyarakat. Harapannya, masyarakat yang merasa senang dan bahagia sehingga berdampak positif pada keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat. Jika hal itu terwujud, maka

produktivitas naik dan akhirnya tingkat kesejahterannya juga akan meningkat.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Duwi Setiya. 2015. Indeks Kebahagiaan. Survei BPS: Orang yang Tak Menikah Paling Tidak Bahagia. Kamis, 5 Februari 2015 16:00 WIB
- Bappeda Kota Bandung. 2015. Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015
- Biro Pusat Statistik Indonesia. 2015. Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka.
- Biro Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2015. Berita Resmi Statistik : Indeks Kebahagiaan DKI Jakarta Tahun 2014
- Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Berita Resmi Statistik : Indeks Kebahagiaan DIY Tahun 2017
- Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2015. Berita Resmi Statistik : Indeks Kebahagiaan Jambi Tahun 2014
- Biro Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2015. Berita Resmi Statistik : Indeks Kebahagiaan NTB Tahun 2014
- BPS Kota Semarang. 2014. *Semarang Dalam Angka*
- BPS Kota Semarang. 2014. IPM Kota Semarang
- BPS Kota Semarang. 2014. PDRB Menurut Pengeluaran 2010–2014
- Clark, Andrew E. dan Senik, Claudia. 2011. Will GDP Growth Increase Happiness in Developing Countries? IZA Discussion Paper No. 5595
- Cloutier, S.A., et al. 2014. Application of the Sustainable Neighborhoods for Happiness Index (SNHI) to coastal cities in the United States, *Ocean & Coastal Management*. 1-7.
- Chen, W.C. 2012. How education enhances happiness : Comparison of mediating factors in four east Asian countries. *Social Indicators Research*. Vol.106 No.1: 117-131
- Devaraj, Srikant dan Sushil K. Sharma. 2014. The Human Development Index of Indiana Countries – An Exploratory Study. *International Journal of Business and Economic Development Volume 2 No.1 March 2014*.
- Easterlin, Richard A. dan Angelescu, Laura. 2009. Happiness and Growth the World Over: Time Series Evidence on the Happiness-Income Paradox. IZA Discussion Paper No. 4060
- Gozali, Anang. 2007. Survei Indeks Kebahagiaan Penduduk Jakarta Paling Tidak Bahagia. www.marketing.co.id/survei-indeks-kebahagiaan-penduduk-jakarta-paling-tidak-bahagia/ diakses 11 Agustus 2016
- Haryanto, Joko Tri. 2015. OPINI: Paradigma Baru Pembangunan Nasional. <http://cpps.ugm.ac.id/content/opini-paradigma-baru-pembangunan-nasional-oleh-joko-tri-h-bkf-kemenkeu#sthash.sNA5THsU.dpuf> Diakses 11 Agustus 2016
- Kentaro. Kawahara. 2013. A Case Study of Happiness Index by

- Local Government: — Gross Arakawa Happiness (GAH) in Arakawa City. Waseda Review of Education 27(1)
- Marques, Helena, Pino, Gabriel and J.D. Tena. 2013. Do Happiness Indexes Truly Reveal Happiness? Measuring Using Revealed Preferences From Migration Flows. Working Paper 13-09. Statistic and Econometric Series 08. Departamento de Estadística. Universidad Carlos III de Madrid.
- Nihayah, Dyah Maya, Avi Budi Setiawan, Evi Widowati dan Phany Ineke Putri . 2016. Analisis Indeks Kebahagiaan Kota Semarang Tahun 2016. Jurnal RIPTeK_ Jurnal Pembangunan Kota Semarang Berbasis Penelitian Sains dan Teknologi. Volume 10 No 2. November 2016. Bappeda Kota Semarang
- Nihayah, Dyah Maya, Etty Soesilowati dan Phany Ineke Putri. 2017. Kajian Indeks Kebahagiaan Kota Semarang Tahun 2017. Jurnal RIPTeK_ Jurnal Pembangunan Kota Semarang Berbasis Penelitian Sains dan Teknologi. Volume 10 No 2. November 2017. Bappeda Kota Semarang
- S. Djankov et al.. The happiness gap in Eastern Europe. Journal of Comparative Economics (2015) 1- 17.
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- [http://worldhappiness.report/wp-content/uploads/sites/2/2017/03/StatisticalAppendixWHR2017.p](http://worldhappiness.report/wp-content/uploads/sites/2/2017/03/StatisticalAppendixWHR2017.pdf)
- Lane, Tom. 2017. How does happiness relate to economic behavior?. Journal of Behavioral and Experimental Economics
df diunduh pada tanggal 20 Agustus 2017.
https://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20170815115051.pdf

